# V. Penutup

## A. Kesimpulan

Persoalan pokok yang dibahas dalam penelitian ini mengenai motif gurda pada batik larangan Yogyakarta, dalam kajian ini akan membahas mengenai motif gurda dari segi bentuk, fungsi, dan nilai simbolik pada batik larangan dan faktor yang menyebabkan motif gurda memiliki bentuk yang bervariatif tiap penempatannya pada batik. Pembahasan lain yang akan dikaji mengenai gurda berupa perbedaan bentuk gurda di Yogyakarta dengan daerah-daerah lain di Jawa, hal ini dilihat bentuk gurda di Yogyakarta berbeda dengan bentuk di daerah lain. Peneliti melakukan perbedaan antara motif gurda di Yogyakarta dengan daerah-daerah lain di Jawa dan faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut.

Batik mempunyai berbagai jenis motif, sekarang banyak sekali desain-desain motif *gurda* dengan berbagai deformasi dan stilisasi. Tak terkecuali dengan motif *gurda* stilisasi dari burung garuda merupakan binatang mitos dari mitologi Hindu. Motif ini dapat dipadukan dengan batik lain dan mempunyai bentuk yang bervariatif tiap penempatannya pada batik tertentu. Pada abad ke -15 pada saat istri Cheng Ho mulai memperkenalkan batik ke daerah Lasem motif *gurda* telah ada dan digunakan oleh kalangan penguasa dan bangsawan.

Pada masa Sultan Hamengku *Buwana* I motif *sawat (gurda)* telah adanya peraturan hanya digunakan oleh kalangan tertentu dan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku *Buwana* VIII, adanya suatu aturan dalam

penggunaan motif hias pada batik tertentu dan hanya boleh dikenakan oleh raja, kaum bangsawan, maupun *abdi dalem*. Batik ini disebut sebagai corak batik *larangan* yang ada di Kraton Yogyakarta dan dalam aturan pada masa itu motif *sawat* (*gurda*) merupakan salah satu corak batik *larangan*.

Bentuk *gurda* sangat bervariatif hal ini dapat dilihat pada batik, *gurda* mempunyai tiga klasifikasi yang disebut dengan *lar, mirong*, dan *sawat*. Ketiga bentuk *gurda* tersebut memilik bentuk yang berbeda pada bentuk *lar* berupa satu sayap, *mirong* berupa dua sayap tanpa ekor dengan sayap tertutup, dan pada bentuk *sawat* memiliki dua sayap serta ekor dengan sayap terbuka.

Motif sawat pada gurda merupakan motif dari batik larangan yaitu sawat ageng. Makna dari ageng yaitu besar, penggunaannya digunakan oleh para penguasa atau raja. Sementara membahas mengenai bentuk gurda di batik larangan ada perbedaan antara gurda yang ada di Yogyakarta dengan daerah-daerah lain. Penyebab perbedaan ini tak lain gurda mengalami deformasi dan stilisasi pada bentuknya, faktor perubahan tersebut adanya sosial kultural yaitu dari kehidupan masyarakat, lingkungan manusia, dan lingkungan alam. Pada gurda di daerah Yogyakarta dan Surakarta mempunyai bentuk runcing lengkap dengan dua sayap dan ekor, seperti bentuk merak saat bulunya berdiri pada bagian depan, dan mempunyai susunan dua sayap dan satu sayap. Pada bagian saat mempunyai struktur bulu dengan tertutup dan terbuka. Bentuk

gurda di daerah-daerah lain, dibagian sayap telah mengalami deformasi yaitu membentuk seperti daun dan pada bagian pangkal sayap ataupun bagian ujung sayap mengalami stilisasi adanya sulur ataupun pangkal bunga yang menjalar, dan mengalami perubahan mengikuti identitas daerahnya.

Beralih ke fungsi motif *gurda* mengambil dari teori Edmund Burke Feldman mengenai fungsi seni. Fungsi seni pertama yaitu fungsi personal sebagai hubungan spiritual, fungsi sosial sebagai deskripsi sosial, dan fungsi fisik sebagai komoditas industri. Fungsi berkaitan dengan *gurda* sebagai salah satu corak batik *larangan* digunakan pada upacara yang ada di kraton dan sebagai bentuk strata sosial hal ini dikarenakan *sawat* hanya dikenakan oleh raja maupun putra mahkota, kaum bangsawan. Perkembangannya motifnya mengalami perubahan bentuk sehingga memiliki peluang sebagai komoditas industri dalam perusahaan batik.

Kosmologi Jawa pada motif *gurda* berkaitan dengan mitologi Hindu- Jawa, garuda mewakili dari bentuk manusia. *Gurda* yang ada pada batik *semen* memiliki unsur angin atau *maruta* (udara), dilambangkan dengan bentuk burung, mempunyai warna putih yang merujuk pada watak yaitu "berbudi-bawalaksana" yang artinya bersifat adil dan berperikemanusiaan. *Gurda* merupakan lambang kuasa dan sumber kehidupan.

## B. Saran-saran

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan waktu menyebabkan banyaknya kekurang dalam tulisan ini. Kendala yang dialami peneliti selama penelitian yaitu saat mengumpulkan dokumentasi mengenai batik *larangan* kesulitan dikarenakan adanya suatu larangan untuk mengambil foto maupun menggambar batik tersebut. Hal ini disebabkan dikhawatirkan adanya penjiplakan atas plagiat terhadap batik tersebut, hingga tidak diperbolehkan mengambil dokumentasi. Saat meminta perizinan, untuk mengambil dokumentasi batik, ada beberapa kesulitan diperoleh yaitu respons yang lama dari tempat penelitian menyebabkan kendala selama penelitian dan diberikannya data yang kurang valid.

Kendali lain yang dialami peneliti selama penelitian yaitu mencari sumber informasi mengenai motif *gurda*, masih kurangnya literatur yang membahas dan masih sedikit sumber ahli yang tahu tentang *gurda*. Dalam penelitian ini masih uraian yang bersifat umum mengenai motif *gurda* pada batik *larangan* Yogyakarta dari segi bentuk, fungsi, dan nilai simboliknya. Sementara itu masih ada beberapa hal yang belum dikaji dalam penelitian ini berupa bentuk sayap yaitu jumlah dari sayap *gurda* dan nilai simbolik *gurda* yang ada di luar lingkungan Kraton.

Tulisan ini belum sempurna, bila nanti adanya peneliti lain yang meneliti tentang motif *gurda*. Peneliti mengharapkan adanya persiapan yang lebih matang untuk memperoleh sumber ahli yang paham akan motif

gurda dan mencari literatur yang valid tentang motif gurda. Selain hal tersebut untuk memperoleh dokumentasi batik sebaiknya mencari para kolektor batik, mendatangi acara batik, dan ke Museum batik.



#### **Daftar Pustaka**

## Manuskrip

Pranatan dalem Bab Jenenge Panganggo Keprabon Ing Nagari Ngajogyakarta Hadiningrat. Yogyakarta: Kraton Yogyakarta, 1927.

#### Buku

- Achjadi, Judi. (1999), *Batik: Spirit of Indonesia*, Yayasan Batik Indonesia, Jakarta.
- Atmojo, Wahyu Tri. (2011), *Barong dan Garuda dari Sakral ke Profan*. Pascasarjanan ISI Yogya, Yogyakarta.
- Basuki, Martono & Bejo Haryana. (1998/1999), *Pesona Busana dan tempat Tinggal Masyarakat Se Jawa*, Departemen Pendidikan, Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa. (2010), *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Budiman, Kris. (2011), Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas, Jalasutra, Yogyakaarta.
- Carey, P.B.R. ed.(1978), Extracts From the Archive of Yogyakarta. Oxford University Press, London.
- Creswell, John W. (2012), Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixer, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Condronegoro, Mari S. (1995), *Busana Adat 1877-1937 Kraton Yogyakarta*, Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta.
- Darmokusumo, GBRAY. Murywati S. (2015), *Batik Yogyakarta dan Perjalanannya Dari Masa Ke Masa*, Kakilangit Kencana, Yogyakarta.
- Dharsono, (Kartika, Sony). (2007), Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik, Penerbit Rekayasa Sains, Bandung.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art As Image And Idea*, diterjemahkan oleh Sp Gustami (1991), Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

- Gustami, Sp. (2008), *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, ARINDO, Yogyakarta
- Harmoko dkk. (1996), Indonesia Indah Buku ke -8 "Batik", TMII, Jakarta.
- Holt, Claire. (2000), *Melacak Jejak Perkembangan Seni Indonesia* ahli bahasa Prof. Dr. R.M. Soedarsono, ARTI LINE, Bandung.
- Hoop, Van Der. (1949), Indonesische Siemotieven: Ragam-ragam Perhiasan Indonesia Ornamental Design, UITGEVEN DOOR HET, Batavia.
- Kudiya, Komarudin, Herman Jusuf, S. Ken Atik, dan M. Djalu Djatmiko. (2016), *Batik Pantura Urat Nadi Penjaga Tradisi: Ragam dan Warna Batik Pesisir Utara Jawa Barat*, YBJB, Jawa Barat.
- Kudiya, Komarudin, S. Ken atik, Herman Jusuf, Djalu Djatmiko, & Zaini Rais. (2013), *Buku Batik Jawa Barat: Jilid III*, YBJB, Bandung.
- Kushardjanti. (2002), *Batik Klasik Yogyakarta* di Daerah Istimewah Yogyakarta, UDAYANA, Denpasar.
- Janutama, Ki Herman Sinung. (2012), *Pisowanan ALIT 1: Nuswantara Negeri Keramat*, LkiS, Yogyakarta.
- Jesper, J.E & Mas Pirngadie. (2017), *Batik: Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*, DEKRANAS, Yogyakarta.
- Jusri & Mawarizi Idris. (2012), *Batik Indonesia: Soko Guru Budaya Bangsa*, KDR, Jakarta.
- Mashadi, Wisnuwati. (2015), *Batik Indonesia Mahakarya penuh Pesona*, PPBI Sekar Jagad, Yogyakarta
- Murtihadi dan Mukminatun. (1979), *Pengetahuan Teknologi Batik*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Lumenta, Natalia Hasti. (2014), "Typeface "Garuda Batik" Sebagai Duta Budaya Indonesia" dalam *Jurnal Fakultas Desain*, *vol.I/1*, *ART IKA*, Yogyakarta.
- Ricklefs, M.C. (1974), *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi*, 1749-1792 A History of the Divinision of Java, Oxford University, London
- Sachari, Agus. (2002), *Estetika Makna*, *Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung.

- Santana, Septiawan. (2007), *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, Buku obor, Jakarta.
- Samsi, Sri Soedewi. (2007), *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya & Solo*, Yayasan Titian Masa Depan, Jakarta.
- Seokamto, Chandra Irawan. (1986), *Pola Batik*, Penerbit Cv Akadoma, Yogyakarta.
- Sunardi, ST. (2002), Semiotika Negativa, Kanal, Yogyakarta.
- Sumarjo, Jakob. (2014), Estetika Paradoks, STSI Bandung, Bandung.
- Susanto, Sewan. (1980), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik Kerajinan, Jakarta.
- Suyanto, A.N. (2002), *Sejarah Batik Yogyakarta*, Rumah Penerbitan Merapi, Yogyakarta
- Suwartono. (2014), Dasar-dasar Penelitian, Penerbit ANDI, Puwerkerto
- Suwito, Sri, Yuwono, Tirun Marwito, Damami, Maharsi, Riswinarno, & Dharma Gupta. (2010), *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Teokio M, Soegeng, Guntur & Achmad Sjafi'i. (2007), "Kekriyaan Nusantara" dalam *Jurnal ISI Press Surakarta*, Surakarta.
- Teokio M. Soegeng. (1987), *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, ANKASA Bandung, Bandung.
- Tirta, Iwan. (2009), *Iwan Tirta : Batik Sebuah Lakon*, PT. Gaya Favorit Press, Jakarta.
- Pradipto, Didit, Herman Yusuf, Saftiyaningsih, & Ken Atik. (2010), Dancing Peacock: "Colors and Motifs of Pringan Batik", Gramedia, Jakarta.
- Prawiroharjo, Siswomiharjo, Oetari. (2012), "Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan", Pustaka Pelajar. Jakarta

# Webtografi

Satiti, Parahita. (30 September 2014), *Tiga Candi Di Karanga Anyar*, http://parah1ta.jalanjalanyuk.com/3-candi-di karanganyar/

Toni. (30 September 2016), *KORPRI Dorong PNS Laporkan Kerja*, http://banten.co/korpri-dorong-pns-laporkan-hartanya/



#### Informan

- Afif Syakur (50), Penguasaha dan Pengamat Batik, wawancara tanggal 9 November 2018, Di Rumah Batik Apip Yogyakarta.
- Aprilia Nur Mutiah (26), Guru batik, wawancara tanggal 16 Desember 2018, di rumah Piyungan- Yogyakarta.
- Bray. Hj. Poeroeboyo (60), menantu dan *Abdi dalem* Kraton Yogyakarta, wawancara tanggal 7 November, di Pelataran Kraton Yogyakarta.
- Fidya Anisa (23), Mahasiswa Kriya Testile, wawancara tanggal 17 Desember 2018, di ISI Yogyakarta
- GBRay. Hj. Murdokusumo ( ), Perajin dan Pengamat Batik Tradisional, wawancara tanggal 13 Oktober 2018, Di Rumah GBRay. Hj. Murdokusumo Yogyakarta.
- Manu J. Widyaseputra (57), Dosen dan Peneliti Naskah-naskah Jawa Kuno, wawancara tanggal 21 November 2017, di rumah Babaran Segaragunung.
- Meta Fitriana (27), Desain Grafis, wawancara tanggal 18 Desember 2018, di rumah Yogyakarta.
- Naresvari Niscala Prapdita (25), pemerhati dan pengusaha Batik, wawancara tanggal 12 Desember 2018, di rumah Kasongan Bantul-Yogyakarta.
- Rianis Marfatul Azizah (25), Mahasiswa, wawancara tanggal 17 Desember 2018, di rumah Yogyakarta.
- Riza Fauzi'ah (25), Guru Seni dan Budaya, wawancara pada tanggal 12 Desember 2018, di rumah Tembi Yogyakarta.
- Seh penganti (27), mahasiswa dan pembatik, wawancara tanggal 11 Desember 2018, di rumah Seh Penganti Bantul- Yogyakarta.
- Septina Kurniasri Lestari (28), Mahasiswa Kriya Tekstil dan pengusaha,wawancara pada tanggal 17 Desember 2018, di ISI Yogyakarta.
- Sp. Gustami, (76), Peneliti dan Guru besar Seni Kriya, wawancara tanggal 17 Januari 2019, di Rumah Prof. Drs. Sp Gustami Yogyakarta

Toetti T. Soerjanto ( - ), Kurator Batik, wawancara tanggal 7 Desember 2017, di Museum Batik Danar Hadi Surakarta.



# **GLOSARIUM**

A	
Abdi Dalem	Orang yang mengabdikan dirinya kepada Kraton dan raja dengan segala aturan yang ada. Kata abdi merujuk pada mengabdi dan dalem atau ndalem bisa diartikan sebagai kata ganti untuk menyebutkan Sultan atau Sunan.
Alas-alasan	alas-alasan berarti hutan, merupakan batik larangan. Batik ini mendeskripsikan mengenai masyarakat yang hidup di hutan dengan segala penghuni yang ada di dalamnya
С	A
Cecek	Isen-isen yang diletakan pada motif hias, berupa titik-titik.
Cemukiran	Berbentuk seperti lotus dan hampir mirip dengan parang akan tetapi membentuk seperti sinar.
Ceplok	Motif <i>ceplok</i> pada dasarnya motif yang terdiri pengulang bentuk dasar geometri seperi segi empat, oval, maupun bintang yang tersusun teratur menyerupai sekuntum bunga.
D	
Disawatke	kata Jawa <i>sawat</i> artinya lempar, <i>disawatke</i> artinya dilempar. Dalam kajian menurut kepercayaan Jawa akan adanya pusaka dewa Indra yang dapat dilemparkan ( <i>disawatke</i> ) secepat kilat.
E	
Eco Print	Teknik membuat motif pada kain dengan menggunakan daun untuk menciptakan motif dan warna pada kain.
Entitas	Sesuatu yang memiliki keberadaan yang unit dan berbeda, walaupun tidak harus dalam bentuk fiksi.
G	I

Gurda	Stilisasi dari burung garuda atau burung matahari dalam mitologi Hindu- Jawa. Pada batik merupakan motif hias utama yang melambangkan kekuasaan dan menyagomi rakyatnya.
Garwa ampeyan dalem	Selir raja bukan permaisuri
Garwa ampeyan K.G.P.A.A	Selir putra mahkota
Geger Sepoy	Peristiwa Penyerbuan Kraton Yogyakarta yang dilakukan Inggris pada tanggal 19-20 Juni 1812. Nama <i>sepehi</i> berasal dari pasukan <i>sepoy</i> yang dipekerjakan oleh Inggris menyerang Kraton.
H	
Hastha Brata	Ajaran mengenai kepemimpinan Jawa. Di dalamnya terdapat delapan (hastha) keutamaan (brata) yang harus ada pada sifat seorang raja yang baik.
I	
Isen -isen	Isian-isian yang ada di dalam motif utama yang mempunyai fungsi sebagai pengisi.
K	
Kawula	Rakyat Dari suatu negara, atau orang yang ada di bawah perintah suatu negara.
Kepanggih	Bertemu atau berjumpa
Keprabon	Busana kebesaran digunakan pada saat upacara <i>Ageng (supitan,</i> pernikahan, <i>grebeg</i> dll).
Khitan	Sunat yaitu tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup penis.
Kuda rante	Terdapat pada batik, Kata kuda merujuk kepada 'turangga', yang mendeskripsikan keperkasaan, kata rante adalah tali ikat atau rantai. Maknanya seperkasaan apapun manusia itu, ia harus terkendali.
K.G.P.A.A	Putra mahkota (Kanjeng Gusti Pangeran Adipati anom).

Kopri	(Korps Pegawai Republik Indonesia), Istilah Korps Pegawai Republik Indonesia apabila disingkat yaitu menjadi Korpri. Korpri (Korps Pegawai Republik Indonesia) merupakan singkatan resmi dalam Bahasa Indonesia.
L	
Lar	Motif gurda mempunyai bentuk visual satu sayap.
Lereng	Mempunyai kesamaan dengan <i>parang</i> , merupakan pola geometris dengan bentuk belah ketupat. Susunan motifnya terdiri dari garis lurus tegak 45 derajat dan tidak memiliki motif hias <i>mlinjo</i> .
M	
Mlinjo	Melinjo merupakan tanaman berbiji terbuka berbentuk pohon.
Midodarani	Proses menjelang acara akad nikah, berasal dari kata Jawa <i>widodari</i> artinya bidadari.
Motif Hias	Pangkal awal terciptanya pola dan ornamen, merupakan tema dalam suatu objek hiasan.
N	
Nafsu lawwamah	Jiwa yang cacat cela, pada saat orang tersebut ingin melukakan kebaikan namun terkadang juga melakukan hal yang maksiat.
Nafsu Supiyah	Sebagai wujud sahabat manusia yang mengajak manusia kearah pemujaan terhadap kemegahan dan kemewahan dunia atau harta benda.
Nafsu Mutmainah	Jiwa yang mendapatkan ketenangan, nafsu ini membuat berpuas diri dalam pengabdian kepada Tuhan.
0	
Ornamen	Penerapan pada suatu objek tertentu, ornamen memiliki wujud pada suatu objek tertentu.
P	

Parang	Mempunyai kesamaan dengan lereng, merupakan
	pola geometris dengan bentuk belah ketupat.
	Susunan motifnya terdiri dari garis lurus tegak 45
	derajat dan memiliki motif hias mlinjo.
Pranata	Paraturan
Punggawa	Gelar untuk pengurus lokal atau penguasa yang
	tunduk oleh raja.
Printing	Kain bermotif batik, menggunakan alat berupa
	mesin untuk mencetak motif di atas kain.
Paju Pat Limo	Pada batik ini merupakan konsep dengan pusat
Pancer	kekuasaan yang dikelilingi oleh empat sumber
	tenaga. Artinya kekuasaan di dunia, pemimpin yang
	melindungi rakyat digambarkan yaitu Raja.
Peningset	Acara memutuskan diterimanya lamaran.
Pola	Berupa gambar yang dibuat di dalam kertas.
R	Ma
Ragam Hias	Kumpulan motif hias
S	
Sawat	Motif <i>gurda</i> dengan bentuk dua sayap disertai dengan ekor.
Sawut	Isian-isian berupa garis baik berupa diagonal
	ataupun garis lurus yang dilakukan berulang-ulang.
Stilisasi	Mengalami proses pengolah yang mengarah pada
	bentuk yang indah.
Semen Ageng	Kata semenartinya semi, ageng merujuk pada
	besar.
Sinom	Kata sinom berasal dari kata si enom. Makna dari
	pola ini merujuk kepada anak muda yang bersemi
	dan semen dari kata sinom berarti anak rambut di
	dahi yang baru tumbuh.
Sido-	terus, berlanjut
Sidoasih	Arti nama dari batik sidoasih itu sendiri berasal
	dari dua kata dalam bahasa Jawa yakni kata sido
	dan kata asih. Kata sido dapat kita diartikan sebagai
	jadi, terus menerus, atau berkelanjutan.
Sidoluhur	Batik sidoluhur berlatar hitam, keluhuran dapat
	diperoleh dalam bentuk materi maupun non materi.
L	•

Sido maknanya terus menerus, mukti berarti bidup dalam berkecukupan dan kebahagian.  Upacara Khitanan  Upacara transisi, upacara berlangsung pada tepat etelah haid pertama.  Upacara untuk menghilangkan sukertaanak gadis rang telah selesai, acara ini diselenggarakan untuk menandai bahwa seorang anak perempuan sudah menginjak dewasa.  Kuda
Upacara transisi, upacara berlangsung pada tepat etelah haid pertama.  Upacara untuk menghilangkan <i>sukerta</i> anak gadis rang telah selesai, acara ini diselenggarakan untuk nenandai bahwa seorang anak perempuan sudah nenginjak dewasa.
etelah haid pertama.  Upacara untuk menghilangkan <i>sukerta</i> anak gadis rang telah selesai, acara ini diselenggarakan untuk menandai bahwa seorang anak perempuan sudah menginjak dewasa.
etelah haid pertama.  Upacara untuk menghilangkan <i>sukerta</i> anak gadis rang telah selesai, acara ini diselenggarakan untuk menandai bahwa seorang anak perempuan sudah menginjak dewasa.
rang telah selesai, acara ini diselenggarakan untuk nenandai bahwa seorang anak perempuan sudah nenginjak dewasa.
Kuda
A A
Udan liris memiliki makna hujan gerimis atau hujan intik-rintik, yang melambangkan kesuburan.
Tempat
Teknik rintang lilin
Pengorbanan yang dilaksanakan berdasarkan bengabdian dan tidak dimemerlukan balasan, Yadnya disebut juga korban suci yang dilakukan berdasarkan berdasarkan berdasarkan bengabdian berdasarkan bengabdian berdasarkan bengabdian berdasarkan bengabdian berdasarkan bengabdian berdasarkan bengabdian berdasarkan